

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan bagian integral dari sistem peradilan pidana terpadu (*integrated criminal justice system*) yang memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan pidana, tetapi juga sebagai tempat untuk memfasilitasi proses perubahan perilaku narapidana dengan bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik, mampu mengendalikan diri, menyadari kesalahan masa lalu, dan siap kembali berkontribusi dalam masyarakat.¹ Secara strategis, Lembaga Pemasyarakatan bertanggung jawab untuk merehabilitasi narapidana sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan lebih produktif. Salah satu aspek penting dalam perubahan tersebut adalah peningkatan kesadaran diri atau *self-awareness*. *Self-awareness* menjadi landasan utama bagi narapidana untuk merefleksikan masa lalu, mengenali emosi dan perilaku, serta membentuk orientasi hidup yang lebih positif kedepannya.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di berbagai negara di dunia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hukuman, tetapi juga sebagai wadah rehabilitasi bagi narapidana agar mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Namun, realita menunjukkan bahwa fenomena residivisme atau pengulangan tindak pidana masih menjadi tantangan serius dalam sistem pemasyarakatan global. Berdasarkan laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), banyak negara melaporkan tingkat *residivisme* dua tahun pasca pembebasan yang cukup tinggi, yaitu antara 30% hingga 60% terutama di kalangan narapidana dengan hukuman pendek dan tanpa dukungan pembinaan psikososial yang memadai.² Tingginya angka *residivisme* ini menandakan bahwa sebagian besar narapidana belum mengalami perubahan kepribadian yang signifikan selama masa tahanan. UNODC juga menekankan bahwa kekurangan program pembinaan yang menekankan pada aspek psikologis dan kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi salah satu penyebab utama kegagalan reintegrasi sosial narapidana. Kesadaran diri yang rendah menyebabkan narapidana

¹ Nurul Hani Pratiwi, “Kondisi Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia Pasca Ditetapkannya UU Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan,” Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2024, <https://setkab.go.id/kondisi-lembaga-pemasyarakatan-di-indonesia-pasca-ditetapkannya-uu-nomor-22-tahun-2022-tentang-pemasyarakatan/>.

² UNODC, *Prison Research Brief: A Pilot Study on the Causes of Recidivism in Albania , Czechia, and Thailand* (Afrika Selatan: UNODC, 2022), https://www.unodc.org/documents/data-and-analysis/prison/Pilot_prison_research_brief_2022.pdf.

kurang mampu mengevaluasi perilaku masa lalu, memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menetapkan tujuan hidup yang konstruktif setelah bebas. Sementara itu, studi menyebutkan bahwa tingkat *residivisme* dua tahun pasca pembebasan berada di kisaran 18% hingga 55% tergantung pada negara dan jenis hukuman. Studi tersebut menyimpulkan bahwa rendahnya efektivitas pembinaan kepribadian dan minimnya pendekatan psikososial menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi tingginya angka *residivisme*.³ Di Indonesia, berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, angka *residivisme* semakin meningkat yakni 14% hingga 45%.⁴ Tingginya angka ini menandakan bahwa masih banyak narapidana yang kembali melakukan tindak pidana setelah dibebaskan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal ini dapat berupa keterbatasan sumber daya manusia di Lapas, *overcapacity* penghuni, serta kurangnya pendekatan yang menyentuh aspek kepribadian dan kesadaran diri narapidana selama masa tahanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak narapidana yang belum mengalami perubahan perilaku secara mendalam.

Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mampu mengenali dan mengelola emosi, memahami dampak perilaku terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memiliki tujuan hidup yang lebih terarah. Goleman mengidentifikasi kesadaran diri sebagai salah satu dari lima komponen utama kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, memahami dampaknya dan menggunakan pemahaman ini untuk mengelola perilaku dan hubungan dengan orang lain. Individu dengan kesadaran diri tinggi menurut Goleman, mampu mengendalikan reaksi emosional mereka, membuat keputusan yang lebih bijaksana dan membangun hubungan yang lebih sehat dan produktif.⁵ Kesadaran diri memungkinkan individu untuk melakukan penilaian yang jujur dan objektif terhadap keadaan mereka saat ini. Dengan memahami teori-teori psikologis tentang kesadaran diri, kita dapat mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi hambatan internal dan mencapai transformasi pribadi yang kita inginkan. Adapun teori kesadaran diri Abraham Maslow dari perspektif teori humanistik, menafsirkan bahwa memahami identitas diri adalah penting untuk memahami siapa kita, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, potensi kita, kepribadian kita,

³ Denis Yukhnenko, Leen Farouki, and Seena Fazel, "Criminal Recidivism Rates Globally: A 6-Year Systematic Review Update," *Journal of Criminal Justice* 88, no. September (2023): 1–15, <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2023.102115>.

⁴ Ahmad Arif, "Pemenjaraan, Antara Memulihkan Atau Menciptakan Residivis," *Direktorat Jenderal Pemasyarakatan*, April 22, 2020, <https://www.ditjenpas.go.id/pemenjaraan-antara-memulihkan-atau-menciptakan-residivis>.

⁵ Citra Permata, *Kesadaran Diri Dan Perubahan: Menggunakan Refleksi Untuk Transformasi Pribadi* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024).

cara kita bertindak, kata-kata kita, materi kita, dan ke mana kita akan berkembang di masa depan.⁶

Selain teori psikologis modern yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam konteks spritual konsep kesadaran diri juga telah banyak dijelaskan dari sudut pandang Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits dengan memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya kesadaran diri. Dalam Al-Qur'an *self-awareness* itu berhubungan dengan konsep kesadaran diri terhadap keberadaan Allah, tujuan hidup, serta tanggung jawab pribadi. Seperti pada QS. Al-Hasyr ayat 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ
(الحشر/59:19)

Artinya: Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (Al-Hasyr/59:19)⁷

Ayat ini membuat hamba berpikir tentang hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak sadar diri dan tidak memahami dirinya sendiri. Hal-hal yang dapat membuat seseorang mengabaikan kesadaran diri adalah dengan mengabaikan Allah dan tujuan jangka panjang, seperti akhirat atau kehidupan setelah kematian.

Adapun penjelasan pada hadits, Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang untuk memperhatikan lima hal pertama, sebelum lima hal berikutnya yang merupakan hasil dari lima hal pertama. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi R.A

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ: "اغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَشَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ
رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ:

Artinya: "Jagalah lima (perkara) sebelum datang lima hal (yang lain). Jagalah hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, sempatmu sebelum sempitmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, kayamu sebelum miskinmu." [HR. Al-Baihaqy]

Hadits tersebut memberi kita pengingat untuk selalu memanfaatkan hal-hal baik dan berusaha *mudawamah* untuk melanjutkannya. Maksudnya, kita harus selalu memperbaiki diri kita sendiri, optimis dan maksimal dalam perjalanan

⁶ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, ed. E. Koswara (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).

⁷ "Al-Hasyr Ayat 19," n.d.

menuju masa depan, dan tidak membuang waktu untuk aktivitas yang bermanfaat. Sebab setiap tindakan yang dilakukan saat ini berkontribusi terhadap arah kehidupan seseorang di masa mendatang.⁸

Dalam perspektif spiritual Islam, kesadaran diri juga mendapat perhatian penting. Al-Qur'an dalam surah Al-Hasyr ayat 19 memperingatkan agar manusia tidak melupakan Allah, karena hal tersebut akan menyebabkan mereka lupa terhadap dirinya sendiri. Begitu pula dalam hadits Rasulullah SAW yang memerintahkan umatnya untuk menghargai lima hal sebelum datang lima hal lainnya, menunjukkan pentingnya kesadaran waktu, potensi, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan.⁹ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, hampir semua kecerdasan emosional bergantung pada kesadaran diri, yang penting untuk memahami dan meningkatkan diri sendiri.

Berdasarkan temuan observasi yang telah terjadi bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung, telah dilakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran diri narapidana, seperti melalui kegiatan pembinaan keagamaan, penyuluhan hukum, kegiatan pramuka, konseling, dan reflaksi diri. Meskipun kegiatan tersebut berlangsung secara rutin, hingga saat ini belum tersedia data yang menjelaskan secara spesifik mengenai tingkat *self-awareness* narapidana yang mengikuti program-program tersebut. Hasil wawancara pra-penelitian pada 6 Maret 2025 dengan tiga narapidana berusia 21–38 tahun menunjukkan bahwa mereka umumnya menggambarkan diri secara positif dengan kata-kata seperti kemajuan, perubahan, kemandirian, hidup, berkarya, dan belajar. Mereka menyadari kelebihan seperti mudah bergaul dan percaya diri, sekaligus memahami kekurangan seperti kurangnya pengetahuan, rasa malas, atau kelemahan pada bidang tertentu, yang kemudian diatasi dengan belajar dan memperbaiki diri. Dalam menghadapi stres atau marah, mereka menggunakan berbagai cara seperti membaca buku, bernyanyi, mendengarkan musik, atau bermain game, sedangkan untuk tetap tenang dalam situasi sulit mereka berusaha menarik napas, bersikap tenang, dan mengendalikan diri. Tujuan hidup yang mereka sebutkan cenderung positif, misalnya ingin menjadi manusia yang bermanfaat, meraih kesuksesan, hingga menjadi direktur dengan membangun perusahaan. Dari pengalaman kesalahan, mereka belajar untuk lebih berhati-hati, tidak mengulanginya, dan menjadikannya sebagai evaluasi diri. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa narapidana memiliki

⁸ Viki Junianto, "Self Improvement Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," Nuskha, 2023, <https://perpus.tebuireng.ac.id/2023/08/24/self-improvement-dalam-perspektif-al-quran-dan-hadist/>.

⁹ Siti Maskanah, Evita Yuliatul Wahidah, and Husnan Sulaiman, "Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Dan Motivasi Belajar : Perspektif Dan Implikasi Islam" 16, no. 2 (2024): 10–16.

kesadaran diri yang mencukupi, baik dalam mengenali kelebihan dan kekurangan, mengelola emosi, maupun menetapkan tujuan hidup, sehingga mendukung pentingnya penelitian tentang tingkat *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.^{10 11 12}

Dengan mempertimbangkan pentingnya *self-awareness* dalam proses pembentukan kepribadian narapidana, serta keterbatasan penelitian yang secara spesifik menggambarkan kondisi ini di Lapas Kelas III Rangkasbitung, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kondisi *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung, terutama dengan menggunakan pendekatan psikologis seperti yang dikemukakan Goleman. Akan tetapi, pemahaman mengenai tingkat kesadaran diri sangat penting untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif dan berorientasi pada perubahan internal. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian ini sangat diperlukan mengingat urgensi permasalahan yang ada untuk mengetahui tingkat *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan pendekatan pembinaan guna memberikan kontribusi terhadap upaya penurunan angka *residivisme* di masa mendatang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, maka dikemukakan eksistensi dan urgensi yang berkaitan diantaranya:

1. *Self-awareness* sebagai salah satu aspek penting dalam psikologi narapidana masih belum menjadi fokus kajian utama dalam penelitian yang dilakukan di lingkungan Lembaga pemasyarakatan.
2. Tingginya angka *residivisme* di Indonesia menunjukkan bahwa program pembinaan belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku narapidana, yang salah satunya dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat *self-awareness*.
3. Belum tersedia data atau penelitian secara khusus yang menggambarkan tingkat *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung secara spesifik.
4. Belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji tingkat *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung

¹⁰ Hendri, "Wawancara 6 Maret" (Rangkasbitung: Nova Berliana, 2025).

¹¹ Riki Maulana, "Wawancara 6 Maret" (Rangkasbitung: Nova Berliana, 2025).

¹² Alan, "Wawancara 6 Maret" (Rangkasbitung: Nova Berliana, 2025).

menyebabkan kurangnya pemahaman ilmiah mengenai kondisi psikologis narapidana dari aspek *self-awareness*.

5. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis narapidana, khususnya dalam aspek *self-awareness* guna mengetahui kondisi psikologis mereka mengenai kesiapan dalam menjalani perubahan diri.

C. Batasan Masalah

Dengan adanya keterbatas waktu, biaya dan tenaga maka dari itu penulis memiliki batasan pada penelitian diantaranya:

1. Penelitian dilakukan hanya di Lembaga Pemasyarakatan kelas III Rangkasbitung.
2. Subjek terbatas pada narapidana yang sedang menjalani masa pidana.
3. Fokus pada tiga dimensi *self-awareness* menurut Goleman.
4. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat *Self-Awareness* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung?
2. Apa Layanan Bimbingan dan Konseling yang Relevan dan Dapat Diintegrasikan Sebagai Upaya dalam Meningkatkan *Self-Awareness* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung Berdasarkan Hasil Penelitian dan Kajian Terdahulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Tingkat *Self-Awareness* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung.
2. Untuk Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan Layanan Bimbingan dan Konseling yang Relevan Serta Dapat Diintegrasikan Sebagai Upaya dalam Meningkatkan *Self-Awareness* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung Berdasarkan Hasil Penelitian dan Kajian Terdahulu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diteliti, Penulis berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan penelitian psikologi kepribadian, khususnya tentang *self-awareness* pada individu.
 - b. Dapat membantu pengembangan pemahaman psikologis narapidana selama masa rehabilitasi.
 - c. Untuk dapat memberikan pemikiran serta pengetahuan dalam upaya secara umum sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta ilmu psikologi dan penulis berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi masyarakat umum secara luas.
 - d. Dapat melatih kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah yang terarah.
 - e. Untuk menambah wawasan keilmuan penyusun dalam pengetahuan Bimbingan Konseling Islam dan Psikologis.
 - f. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan Konseling Islam dan Psikologis.
 - g. Sebagai data penelitian bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai Tingkat *Self-Awareness* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Penulis

Fokus penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi untuk analisis dan pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi penulis. Khususnya, penelitian ini akan menyelidiki tingkat *self-awareness* di Lembaga Pemasyarakatan.
 - b. Bagi Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi saat membuat perencanaan pembinaan yang mempertimbangkan aspek *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan pembinaan.
 - c. Bagi Masyarakat

Khususnya Keluarga yang memiliki anggota keluarga yang pernah menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih lanjut untuk memastikan bahwa mereka terus berkembang secara psikologis.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap suatu penelitian yang ada pada saat ini dan pada penelitian yang akan dilakukan nanti, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang diambil oleh penulis, penulis menguraikan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penelilitain, penelitian ini digunakan sebagai penelitian pendukung untuk penelitian ini diantaranya yaitu:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gusti Ayu Putu Melanie Kristiantari (2022) ¹³	Gambaran <i>Self-Compassion</i> Pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IA Makassar	Metode kuantitatif dengan 280 responden	<i>Self-compassion</i> pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas ia makassar cukup baik, dengan mayoritas narapidana berada pada kategori sedang sebesar 44,6%.	Subjek sama (narapidana), sama-sama menggambarkan aspek psikologis diri	Topik berbeda (<i>self-compassion</i>), bukan <i>self-awareness</i> .
2.	Federich Adam Cahya	Hubungan Antara <i>Self-Awareness</i>	Kuantitatif Korelasi (dua	Terdapat hubungan positif yang	Topik utama sama: <i>self-</i>	Penelitian ini menguji hubungan antar variabel,

¹³ Gusti Ayu Putu Melanie Kristiantari, "Gambaran Self-Compassion Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IA Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter* 3, no. 1 (2022).

	Kusuma (2023) ¹⁴	dengan Resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang	variabel)	signifikan antara <i>self-awareness</i> dan resiliensi pada WBP.	<i>awareness</i> , responden narapidana	sedangkan penulis hanya mendeskripsikan
3.	Dara Maulida, Mawardi Siregar, Wan Chalidaziah (2024) ¹⁵	<i>The Influence of Locus of Control on Self-Awareness in Narcotics Lapas</i>	Kuantitatif regresi linier	Hasil penelitian diperoleh gambaran <i>locus of control</i> narapidana secara keseluruhan berada dalam kategori sedang, <i>self-awareness</i> narapidana secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi.	Sama-sama membahas <i>self-awareness</i> pada narapidana	Ada variabel lain (<i>locus of control</i>), penulis hanya fokus pada satu variabel

¹⁴ Federich Adam Cahya Kusuma, "Hubungan Antara Self Awareness Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. 1 (2023): 1–19.

¹⁵ Dara Maulida et al., "The Influence of Locus Of Control on Self-Awareness in Narcotics LAPAS," *Indonesian Counseling and Psychology* 4, no. 2 (2024): 90, <https://doi.org/10.24114/icp.v4i2.60145>.

4.	Beni Azwar (2023) ¹⁶	Peran Konseling Gestalt Dalam Meningkatkan <i>Self-Awarness</i> Bagi Mantan Pemakai Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup Bengkulu	Kualitatif deskriptif (interview & observasi)	Konseling gestalt efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri mantan pengguna narkoba, karena klien diarahkan pada masalah yang terjadi di masa sekarang, tanpa terlibat dengan pengalaman traumatis sebelumnya dan pesimis akan masa depan.	Sama-sama fokus pada <i>self-awareness</i> narapidana	Beni meneliti proses peningkatan melalui konseling; penulis tidak fokus pada terapi
5.	Sewagegn Mola Melaku dan Tigist Shiferaw	<i>Relationship between prisoners' self-awareness and stress problems</i>	Kuantitatif korelasional	mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara	Sama-sama fokus pada <i>self-awareness</i> di lapas,	Melibatkan variabel kesejahteraan psikologis & lama masa tahanan; penulis hanya deskriptif

¹⁶ Beni Azwar, "Peran Konseling Gestalt Dalam Meningkatkan Self Awarness Bagi Mantan Pemakai Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii a Curup Bengkulu," *Psyche: Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2023): 90–113, <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i1.1152>.

	Hunde (2022) ¹⁷	<i>related to psychological well-being and duration in prison</i>		komponen kesejahteraan psikologis dan usia di antara narapidana.	menggunakan pendekatan kuantitatif	satu variabel
--	----------------------------	---	--	--	------------------------------------	---------------

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa secara umum topik mengenai *self-awareness* dan aspek-aspek psikologis yang berhubungan dengan narapidana telah banyak dikaji, baik dalam konteks hubungan antarvariabel (seperti resiliensi, *locus of control*, maupun kesejahteraan psikologis) maupun melalui pendekatan intervensi seperti konseling Gestalt. Seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa narapidana memiliki potensi untuk mengembangkan *self-awareness* melalui pemahaman terhadap pikiran, emosi, serta perilaku yang dimiliki. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menyoroiti *self-awareness* dalam kaitannya dengan variabel lain atau dalam konteks peningkatan melalui layanan konseling tertentu. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tingkat *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung secara deskriptif kuantitatif tanpa mengaitkannya dengan variabel lain.

Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus memotret tingkat *self-awareness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kesadaran diri warga binaan di lokasi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan layanan bimbingan dan konseling yang relevan dalam upaya meningkatkan *self-awareness* narapidana di masa mendatang.

¹⁷ Sewagegn Mola Melaku and Tigist Shiferaw Hunde, "Relationship between Prisoners' Self-Awareness and Stress Problems Related to Psychological Well-Being and Duration in Prison," *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*. 07, no. 1 (2017): 8–11, http://www.academia.edu/download/62561229/3268-Article_Text-13038-1-10-2018041020200330-63219-737pg0.pdf.

H. Definisi Operasional

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri secara mendalam. Ini mencakup pemahaman tentang perasaan, pikiran, nilai-nilai, keyakinan, motivasi, dan tindakan kita. Kesadaran diri memungkinkan kita untuk menyadari bagaimana aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Kesadaran diri sangat penting dalam proses transformasi pribadi, tanpa kesadaran diri manusia mungkin tidak menyadari apa yang sebenarnya perlu diubah dalam diri, dengan kesadaran diri membantu manusia mengenali dan memahami hambatan internal yang sering kali menjadi penghalang utama dalam proses perubahan, selain itu kesadaran diri memungkinkan manusia untuk membuat perubahan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.¹⁸

Maka dari itu, kesadaran diri dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengenali, memahami diri sendiri, termasuk perasaan, pikiran, serta tindakan diri sendiri yang mencakup pemahaman tentang kelebihan, kekurangan, emosi, serta dampaknya terhadap orang lain.

2. Narapidana

Narapidana adalah seseorang yang telah dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan menjalani masa pidana di Lapas. Menurut Dirdjosworo (1992) narapidana adalah seorang yang merugikan pihak lain yang tidak menghormati hukum serta kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap agama dan masyarakat.¹⁹

Dari penjelasan diatas dengan demikian, narapidana adalah individu yang menjalani hukuman pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) setelah dinyatakan bersalah oleh pengadilan atas tindak pidana yang dilakukan.

3. Lembaga Pemasyarakatan

Lapas atau Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi yang memiliki fungsi utama dalam membina narapidana. Istilah “penjara” digunakan sebelumnya sebelum adanya penyebutan resmi sebagai Lapas di Indonesia. Secara struktur, Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).²⁰

¹⁸ Citra Permata, *Kesadaran Diri Dan Perubahan: Menggunakan Refleksi Untuk Transformasi Pribadi*.

¹⁹ Soedjari Amari, “Analisis Terhadap Integrasi Narapidana Dalam Masyarakat Setelah Bebas Dari Rumah Tahanan Desa Karanglo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten,” *Judiciary: Jurnal Hukum Dan Keadilan* 7, no. 1 (2018): 1–23.

²⁰ Farid Junaedi and Tristiadi Ardi Ardani, *Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Pemasyarakatan* (Lampung: Media Nusa Creative, 2022).

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk membina narapidana. Sebelum disebut Lapas, tempat ini dikenal sebagai penjara. Lapas berada di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM.